

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dan kebutuhannya pada suatu wilayah mempunyai dampak langsung terhadap kondisi kawasan hutan. Perubahan kawasan hutan dapat dilihat dari banyaknya kawasan konservasi yang mengalami deforestasi, untuk dijadikan sebagai lahan usaha. Holmes (2021) menyatakan bahwa Indonesia telah kehilangan lebih 20 juta ha tutupan hutannya antara tahun 1985 dan 1997 atau sekitar 17 persen dari kawasan hutan pada tahun 1985. Sulawesi, Sumatera, dan Kalimantan mengalami deforestasi terberat selama periode waktu tersebut, secara keseluruhan kehilangan lebih dari 20 persen tutupan hutannya, hanya 15% yang merupakan hutan dataran rendah bukan rawa yang mendukung keanekaragaman hayati tertinggi. Kinnaird *et al.* (2018) menyatakan bahwa antara tahun 1985-1999 hutan di Sumatra Barat kehilangan lebih dari 661.00 Ha (28%) dan Gaveau *et al.* (2007) dalam Kinnaird menyatakan bahwa rata-rata tingkat deforestasi hutan 1972-2002 di daerah tersebut sebesar 1,17 juta ha per tahun.

Analisis vegetasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sebaran berbagai spesies dalam suatu area melalui pengamatan langsung. Dilakukan dengan membuat plot dan mengamati morfologi serta identifikasi vegetasi yang ada. Kehadiran vegetasi pada suatu landscape akan memberikan dampak positif bagi keseimbangan ekosistem dalam skala yang lebih luas. Vegetasi dalam ekologi adalah istilah untuk keseluruhan komunitas tumbuhan. Vegetasi merupakan bagian hidup yang tersusun dari tumbuhan yang menempati suatu ekosistem. Beraneka tipe hutan, kebun, padang rumput, dan tundra merupakan contoh-contoh vegetasi (Rohman dan Wayan, 2021). Secara umum peranan vegetasi dalam suatu ekosistem terkait dengan pengaturan keseimbangan karbon dioksida dan oksigen dalam udara, perbaikan sifat fisik, kimia dan biologis tanah, pengaturan tata air tanah dan lain-lain. Meskipun secara umum kehadiran vegetasi pada suatu area memberikan dampak positif, tetapi pengaruhnya bervariasi tergantung pada struktur dan komposisi vegetasi yang tumbuh pada daerah itu. Struktur dan komposisi vegetasi pada suatu wilayah dipengaruhi oleh komponen ekosistem lainnya yang saling berinteraksi, sehingga vegetasi yang tumbuh secara alami pada wilayah tersebut sesungguhnya merupakan pencerminan hasil interaksi berbagai faktor lingkungan dan dapat mengalami perubahan drastik karena pengaruh antropogenik (Setiadi, 2018). Kerusakan hutan memberikan pengaruh terhadap fungsi ekologis, seperti sistem perakaran pada pohon hutan akan terganggu, tumbuhan penutup lantai hutan tidak dapat meningkatkan stabilitas tanah, sehingga tidak mampu mengurangi kecepatan aliran air yang menyebabkan erosi dan banjir. Selain itu kerusakan hutan mengurangi penyerapan dan penyimpanan karbon tumbuhan, sehingga

mempengaruhi aktivitas biologi tumbuhan dan berdampak pada keanekaragaman hayati (Utami 2017).

Keanekaragaman vegetasi hutan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik lingkungan fisik, kimia, dan iklim yang saling berhubungan secara rumit sehingga membentuk suatu ekosistem yang unik. Selain itu keanekaragaman juga dipengaruhi oleh struktur dan komposisi vegetasi baik secara vertikal meliputi pohon, semak, herba, dan rumput, serta sebaran horizontal maupun kemelimpahan (Irwanto, 2007). Komunitas tumbuhan suatu lantai hutan merupakan tumbuhan yang tumbuh dan berkembang secara alami. Komunitas tersebut dapat berupa pohon, anak pohon, dan semua spesies yang hidup di bawah tegakan tumbuhan pokok. Jenis komunitas ini bersifat annual, biannual, soliter, berumpun, tegak menjalar atau memanjat. Tumbuhan lantai hutan membentuk suatu lapisan tajuk tingkat kedua di bawah lapisan tajuk pokok. Keberadaan tumbuhan tersebut bermanfaat terutama untuk kepentingan perlindungan tanah baik secara langsung melalui penyedia bahan organik, perbaikan humus sehingga mampu menciptakan iklim mikro bagi serangga pengurai, maupun secara tidak langsung yaitu meredam jatuhnya air hujan ke tanah sehingga dapat mengurangi terjadinya erosi. Kehadiran tumbuhan lantai hutan juga dapat digunakan sebagai indikator kesuburan serta kestabilan tanah (Hilwan *et al.* 2018). Melihat pentingnya peranan tumbuhan pada lantai hutan di sebuah kawasan, maka kelestariannya perlu dijaga. Pelestarian keanekaragaman tumbuhan tersebut berarti mengambil langkah untuk melindungi gen, spesies, habitat, dan ekosistem. Namun cara yang paling baik untuk mempertahankan spesies adalah dengan mempertahankan kawasan atau habitatnya (Kunarso, 2015).

Hutan Faut'met yang terletak di Desa Lotas, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka merupakan hutan produksi dengan luas 15 Ha (Desa Lotas, 2021). Hutan Faut'met didalamnya terdapat keanekaragaman Flora dan Fauna yang dilindungi. Hutan ini termasuk hutan musim yang tahan akan kekeringan dan terdiri dari pohon-pohon yang tergolong pohon-pohon yang cukup tinggi dan terdapat sejumlah individu yang cukup banyak dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hutan Faut'met salah satu hutan di wilayah Kabupaten Malaka yang belum diketahui perkembangan dalam bidang penelitian, terutama data dan informasi tentang struktur dan vegetasi di hutan tersebut. Hutan ini letaknya dekat dengan permukiman penduduk. Berdasarkan hasil survei lapangan di hutan Faut'met ini terlihat bahwa vegetasi yang ada jumlahnya sangat sedikit bila dibandingkan dengan vegetasi di hutan lain karena banyak aktifitas warga di sekitar yang merusak keseimbangan ekosistem hutan tersebut.

Di dalam hutan tersebut terdapat berbagai jenis pohon yang tertinggi dan tumbuhan lain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik sebagai obat tradisional, sandang, pangan, dan papan, sehingga dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melanjutkan sebagai suatu penelitian dengan judul *“Analisis Struktur Dan Komposisi Vegetasi Di Kawasan Hutan Faut’met Desa Lotas Kec. Rinhat Kab. Malaka”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum ada data tentang jenis struktur vegetasi dikawasan hutan Faut’met.
2. Belum diketahui komposisi vegetasi dikawasan hutan Faut’met.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini meliputi: Analisis Struktur Dan Komposisi Vegetasi yang berada di dalam plot pengamatan pada kawasan hutan Faut’met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Vegetasi apa saja yang terdapat di kawasan Hutan Faut’met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka?
2. Bagaimana komposisi vegetasi di kawasan Hutan Faut’met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka?
3. Bagaimana struktur vegetasi di kawasan Hutan Faut’met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi jenis vegetasi apa saja yang terdapat di kawasan hutan Faut’met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka
2. Untuk menganalisis komposisi vegetasi di kawasan Hutan Faut’met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka
3. Untuk menganalisis struktur vegetasi di kawasan Hutan Faut’met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Struktur Dan Komposisi Vegetasi Di Kawasan Hutan
2. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan khususnya dan dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan sebagai sumber yang akurat
3. Bagi pemerintah dapat memberikan informasi tentang Struktur Dan Komposisi Vegetasi Di Kawasan Hutan Faut'met Desa Lotas Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka. sehingga informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan hutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitar dan menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.